

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan gizi pada anak menjadi masalah yang cukup serius di Indonesia. Akhir-akhir ini banyak ditemukan permasalahan pada gizi dan pertumbuhan yang berkaitan dengan anak pendek (*stunting*). *Stunting*, sebagai manifestasi kronis dari kekurangan gizi, bukan sekadar persoalan kuantitas asupan makanan, melainkan juga erat kaitannya dengan kualitas dan keberagaman gizi yang dipengaruhi oleh budaya makan (UNICEF, WHO, & World Bank Group, 2021). Penelitian intervensi gizi harus didasarkan pada pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat memandang makanan, bagaimana mereka membesarkan anak-anak mereka, dan bagaimana faktor-faktor sosial dan ekonomi memengaruhi pilihan gizi (Pelto et al., 2016). Melalui lensa budaya, kita dapat mengidentifikasi secara spesifik kekurangan zat gizi mikro yang mungkin tersembunyi dalam pola konsumsi tradisional. Sebagai contoh, kebiasaan mengonsumsi makanan pokok tertentu tanpa diimbangi variasi sayur, buah, atau sumber protein hewani dapat menciptakan defisiensi zat besi, yodium, zink, atau vitamin A yang esensial bagi tumbuh kembang optimal anak (Black et al., 2013). Pemahaman ini memungkinkan intervensi gizi yang lebih terarah dan efektif dalam melengkapi kekurangan nutrisi yang ada.

Budaya makan memiliki pengaruh yang kuat terhadap praktik pemberian makan pada bayi dan anak usia dini (PMBA), periode emas yang sangat

menentukan kualitas pertumbuhan (Victora et al., 2016). Penelitian dapat menyingkap praktik-praktik yang kurang ideal, seperti penundaan pemberian.

MPASI, komposisi nutrisi dan tekstur MPASI yang tidak adekuat, atau frekuensi pemberian makan yang tidak mencukupi (Campbell et al., 2018). Selain itu, dalam berbagai budaya, mitos dan pantangan makanan tertentu dapat secara tidak sengaja menghambat asupan gizi anak. Kepercayaan yang keliru terhadap makanan bergizi seperti telur atau ikan, misalnya, dapat merampas sumber protein dan nutrisi penting lainnya dari diet anak (Nath et al., 2019). Dengan mengidentifikasi dan memahami akar kepercayaan serta praktik ini, program edukasi gizi dapat dirancang dengan lebih sensitif dan efektif dalam mengubah perilaku yang merugikan.

Penelitian budaya makan juga membuka peluang untuk mengembangkan intervensi gizi yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Pemahaman mendalam tentang preferensi rasa dan jenis makanan yang lazim dikonsumsi dalam masyarakat memungkinkan para perancang program untuk memanfaatkan sumber daya pangan lokal yang bergizi (Jones et al., 2014). Makanan-makanan tradisional yang kaya nutrisi dan metode pengolahannya yang turun-temurun dapat diidentifikasi dan dipromosikan sebagai bagian integral dari solusi *stunting*. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan penerimaan program di tingkat masyarakat, tetapi juga memberdayakan komunitas untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka melalui kearifan lokal (Gittelsohn et al., 2012).

Mengintegrasikan pemahaman budaya makan dalam program intervensi gizi memastikan bahwa pesan-pesan edukasi yang disampaikan relevan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Aisha et al., 2018). Penggunaan media komunikasi yang sesuai dengan konteks budaya serta pelibatan tokoh-tokoh masyarakat yang dihormati akan meningkatkan efektivitas penyampaian informasi dan adopsi perilaku gizi yang lebih baik. Selain itu, pemahaman ini juga krusial dalam memonitor dan mengevaluasi dampak program. Perubahan positif dalam praktik pemberian makan, peningkatan penerimaan makanan bergizi, atau pemanfaatan sumber daya lokal dapat menjadi indikator keberhasilan intervensi yang mempertimbangkan aspek budaya secara komprehensif dalam upaya menanggulangi *stunting*.

Stunting merupakan ancaman serius bagi kualitas sumber daya manusia dan perkembangan anak-anak di Indonesia. Dampak jangka panjang *stunting* meliputi gangguan perkembangan kognitif, penurunan produktivitas di masa dewasa, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular (UNICEF, 2020). Secara global, data menunjukkan bahwa pada tahun 2020, terdapat sekitar 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia yang mengalami *stunting* (UNICEF, WHO, & World Bank Group, 2021). Meskipun angka ini menunjukkan penurunan sebesar 27% dibandingkan dengan tahun 2000, jumlah kasus *stunting* secara global masih menjadi perhatian utama.

Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menduduki posisi kedua dengan prevalensi *stunting* tertinggi setelah Timor Leste, sebagaimana dilaporkan oleh Bank Pembangunan Asia (ADB) pada tahun 2020 (Naurah, 2023). Kondisi ini

menyoroti tantangan besar yang dihadapi Indonesia dalam upaya perbaikan gizi anak. Namun, terdapat perkembangan positif yang dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). Dalam Rapat Kerja Nasional BKKBN pada Rabu, 25 Januari, diumumkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Kemenkes, 2023a). Penurunan ini menunjukkan adanya kemajuan dalam upaya intervensi gizi, meskipun angka prevalensi *stunting* di Indonesia masih memerlukan perhatian dan upaya berkelanjutan untuk mencapai target yang lebih rendah

Stunting didefinisikan sebagai suatu kondisi gangguan pertumbuhan kronis pada anak yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Manifestasi utama dari *stunting* adalah keterbelakangan pertumbuhan linear, di mana tinggi badan seorang anak menjadi lebih pendek dibandingkan dengan standar tinggi badan anak seusianya dalam populasi referensi. Sayangnya, di tengah masyarakat masih banyak berkembang anggapan keliru bahwa tinggi badan pendek pada anak semata-mata merupakan faktor genetik atau keturunan dan tidak memiliki korelasi dengan masalah kesehatan (Kemenkes RI, 2022). Padahal, pemahaman yang lebih mendalam menunjukkan bahwa meskipun faktor genetik memainkan peran penting dalam potensi pertumbuhan tinggi badan anak, dengan tingkat heritabilitas yang cukup tinggi dan ratusan lokus gen yang telah diidentifikasi melalui penelitian asosiasi genom, faktor lingkungan juga memiliki kontribusi yang signifikan dan tidak dapat diabaikan (Mittal et al., 2022).

Berbagai faktor lingkungan, terutama asupan nutrisi yang kuat dan seimbang sejak dalam kandungan hingga usia dini, memegang peranan krusial dalam mewujudkan potensi genetik pertumbuhan anak (Black et al., 2013). Selain nutrisi, faktor-faktor lain seperti status hormon, kondisi sosial ekonomi keluarga, sanitasi dan kebersihan lingkungan, serta akses terhadap layanan kesehatan juga turut memengaruhi tinggi badan anak secara signifikan. Interaksi kompleks antara faktor genetik dan lingkungan inilah yang menjelaskan fenomena mengapa orang tua dengan postur tubuh tinggi tidak selalu memiliki anak yang tinggi, dan sebaliknya (Mittal et al., 2022). Oleh karena itu, penanganan dan pencegahan *stunting* memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek genetik, tetapi terutama pada optimalisasi faktor-faktor lingkungan yang dapat dimodifikasi, terutama yang berkaitan dengan pemenuhan gizi yang adekuat sejak dini.

Permasalahan gizi pada anak balita di Indonesia merupakan isu kesehatan yang kompleks dan berkelanjutan, jauh melampaui sekadar kekurangan asupan kalori dan protein atau yang dikenal sebagai Kurang Energi Protein (KEP) dan *undernutrition*. Spektrum masalah gizi juga mencakup *overnutrition* atau kelebihan gizi (Kalangie dalam Meiyenti, 2006). Namun, perhatian utama dalam konteks *stunting* tertuju pada malnutrisi, yaitu kondisi kekurangan zat gizi esensial. Anak-anak yang mengalami malnutrisi berisiko mengalami keterlambatan perkembangan yang signifikan dan berujung pada *stunting* (Yuningsih, 2022). Kekurangan nutrisi dan protein, khususnya, dapat memicu serangkaian gangguan kesehatan yang serius.

Kekurangan kalori dan protein (malnutrisi) memiliki dampak merugikan yang luas bagi kesehatan anak, termasuk penurunan daya tahan tubuh yang membuatnya rentan terhadap infeksi, gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kognitif, kelemahan otot dan kelelahan yang menghambat aktivitas sehari-hari, hingga peningkatan risiko kematian (LAILANI et al., 2022). Lebih jauh lagi, dampak kekurangan gizi tidak hanya terbatas pada aspek kesehatan individual, tetapi juga meluas hingga memengaruhi produktivitas. Menurunnya daya tahan tubuh, meningkatnya risiko penyakit kronis, serta menurunnya kemampuan belajar dan bekerja merupakan konsekuensi serius dari kekurangan gizi (Meiyenti, 2006). Mengingat *stunting*, sebagai kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Aurelia, 2024), masih menjadi masalah kesehatan balita yang persisten di Indonesia, penanganan komprehensif terhadap berbagai bentuk malnutrisi menjadi krusial.

Pertumbuhan yang tertunda akibat kekurangan gizi kronis atau *stunting* pada masa awal kehidupan dapat menimbulkan serangkaian masalah yang berkelanjutan hingga masa depan anak. Anak yang mengalami *stunting* berpotensi menghadapi kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik yang optimal sesuai dengan usianya, termasuk pertumbuhan tinggi badan dan perkembangan organ tubuh. Lebih jauh lagi, *stunting* juga dapat menghambat perkembangan kognitif anak, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kemampuan belajar, daya ingat, dan fungsi eksekutif lainnya. Padahal, pencegahan *stunting* sangat bergantung pada pemenuhan gizi yang baik sejak dini, terutama dalam periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta praktik pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak

secara holistik. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1.000 HPK merupakan periode emas sekaligus masa paling kritis dalam keseluruhan proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Pada rentang waktu ini, otak dan organ-organ vital lainnya mengalami perkembangan pesat yang sangat dipengaruhi oleh asupan gizi dan lingkungan. Masa 1.000 HPK ini mencakup 270 hari selama masa kehamilan, di mana nutrisi ibu sangat krusial bagi pembentukan janin yang sehat, dan dilanjutkan dengan 730 hari setelah kelahiran, atau hingga anak berusia dua tahun (Kemenkes, 2022). Pemenuhan kebutuhan gizi yang optimal dan stimulasi yang tepat selama periode ini menjadi fondasi penting untuk mencegah terjadinya *stunting* dan memastikan anak tumbuh menjadi individu yang sehat, cerdas, dan produktif di masa depan. Kegagalan dalam memberikan nutrisi dan stimulasi yang adekuat selama 1.000 HPK dapat memiliki konsekuensi jangka panjang yang sulit untuk diperbaiki.

Pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya pemenuhan gizi selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) memegang peranan krusial sebagai salah satu faktor penentu dalam pencegahan *stunting* (Kemenkes RI, 2021). Tingkat pengetahuan ibu, terutama ibu hamil dan menyusui, mengenai nutrisi yang tepat pada periode ini secara signifikan memengaruhi kualitas asupan gizi bagi janin dan bayi yang dikandung atau disusunya. Dengan memiliki pemahaman yang baik, ibu akan lebih mampu membuat pilihan makanan yang bergizi dan seimbang, yang esensial untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang meningkat selama kehamilan dan menyusui (WHO, 2023).

Pengetahuan yang memadai tentang gizi pada masa 1.000 HPK akan mendorong praktik pemberian makan yang optimal. Ini termasuk pemahaman akan pentingnya memberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif kepada bayi sejak lahir hingga usia enam bulan, yang merupakan sumber nutrisi terbaik dan perlindungan imunitas alami bagi bayi (UNICEF & WHO, 2018). Setelah usia enam bulan, pengetahuan yang benar akan membimbing ibu dalam memberikan Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tepat dari segi waktu pemberian, frekuensi, jumlah, tekstur, dan kandungan gizi yang sesuai dengan tahapan perkembangan bayi (WHO, 2023). Selain itu, pengetahuan gizi yang baik juga akan memotivasi ibu untuk secara aktif menjaga kesehatan diri sendiri dan bayi selama keseluruhan periode 1.000 HPK. Ini mencakup pemeliharaan kesehatan selama kehamilan melalui asupan nutrisi yang adekuat dan pemeriksaan rutin, memastikan persalinan yang aman dan sehat, serta melanjutkan praktik pemberian ASI dan MPASI yang tepat selama masa menyusui dan setelahnya (Kemenkes RI, 2022). Dengan demikian, pengetahuan yang komprehensif mengenai gizi 1.000 HPK menjadi landasan penting bagi terciptanya generasi yang sehat dan terhindar dari risiko *stunting*.

Penanggulangan *stunting* di Indonesia, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Presiden, difokuskan pada dua pilar utama: intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Upaya melawan *stunting* memerlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi, yang menggabungkan intervensi langsung pada pemenuhan gizi dengan upaya menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan dan gizi optimal. Dengan fokus simultan pada kedua jenis intervensi ini,

diharapkan siklus *stunting* dapat diputus, sehingga menjamin lahirnya generasi penerus bangsa yang sehat dan kuat.

Intervensi gizi spesifik didefinisikan sebagai tindakan yang secara langsung mempengaruhi pemenuhan gizi individu, terutama pada periode krusial sejak ibu hamil hingga bayi berusia 23 bulan. Asupan zat gizi yang adekuat selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) menjadi fondasi utama dalam mencegah *stunting*. Menariknya, sumber utama zat gizi ini adalah makanan, dan pilihan serta konsumsi makanan sangat erat dipengaruhi oleh budaya makan yang berlaku dalam masyarakat. Tradisi kuliner, kepercayaan terkait makanan untuk ibu hamil dan anak, serta praktik pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang diturunkan secara budaya, secara langsung membentuk bagaimana kebutuhan gizi pada kelompok 1000 HPK terpenuhi.

Intervensi gizi sensitif merupakan upaya yang secara tidak langsung memengaruhi kejadian *stunting* melalui perbaikan faktor-faktor determinan seperti pola asuh anak, pemberian bantuan sosial untuk meningkatkan akses pangan bergizi, serta penyediaan sarana air bersih dan jamban yang sehat (Pratama, 2023). Namun, mengingat bahwa pemenuhan gizi secara langsung (intervensi gizi spesifik) sangat bergantung pada makanan, dan makanan itu sendiri terikat kuat dengan budaya, penelitian ini secara spesifik memfokuskan diri pada aspek intervensi gizi spesifik, yaitu bagaimana pemenuhan gizi pada kelompok 1000 HPK dipengaruhi oleh budaya makan masyarakat.

Isu gizi, terutama yang berkaitan dengan kesehatan bayi dan balita, merupakan permasalahan krusial yang mendapatkan perhatian serius di Provinsi

Sumatra Barat. Kondisi gizi yang kurang optimal pada kelompok usia ini berpotensi menjadi akar dari berbagai masalah kesehatan jangka panjang dan gangguan perkembangan anak, termasuk *stunting*, gangguan kognitif, dan peningkatan risiko penyakit infeksi. Dalam konteks ini, peran pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang dan praktik pemberian makan yang tepat menjadi sangat esensial dalam upaya mengatasi permasalahan gizi pada bayi dan balita di Sumatra Barat.

Keberhasilan intervensi gizi dan praktik pemberian makan yang optimal tidak dapat dipisahkan dari pemahaman konteks lingkungan dan sumber daya lokal. Seperti yang dikemukakan oleh (Foster 2013), setiap kelompok masyarakat, termasuk di Sumatra Barat, perlu beradaptasi dengan kondisi geografis dan iklim setempat. Adaptasi ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber-sumber pangan yang tersedia di lingkungan mereka guna memenuhi kebutuhan nutrisi. Selain itu, kelompok masyarakat juga perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya yang mereka ciptakan sendiri, di mana norma dan kebiasaan hidup sehari-hari, termasuk praktik pemberian makan, terbentuk dan diwariskan. Oleh karena itu, solusi terhadap masalah gizi pada bayi dan balita di Sumatra Barat perlu mempertimbangkan kearifan lokal dan potensi sumber daya pangan yang ada, serta menyesuaikan pesan-pesan edukasi dengan norma dan nilai budaya masyarakat setempat agar lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini difokuskan di Kabupaten Agam, sebuah wilayah di Provinsi Sumatera Barat yang menunjukkan permasalahan *stunting* yang cukup signifikan. Tingginya prevalensi *stunting* di Kabupaten Agam menjadi dasar utama pemilihan

lokasi penelitian ini. Data *stunting* yang dikeluarkan oleh Bappeda Kabupaten Agam (2023a) menunjukkan adanya tren peningkatan yang mengkhawatirkan, di mana angka *stunting* mengalami kenaikan sebesar 5,4%, yaitu dari 19,1% pada tahun 2021 menjadi 24,6% pada tahun 2022. Peningkatan yang cukup substansial ini mengindikasikan adanya tantangan yang perlu segera diatasi dalam upaya perbaikan gizi anak di wilayah tersebut.

Menyadari urgensi permasalahan ini, Pemerintah Kabupaten Agam, Sumatera Barat, telah memberikan penekanan yang kuat pada pentingnya pelaksanaan intervensi gizi terpadu. Intervensi ini dipandang sebagai langkah krusial dalam menekan angka *stunting* atau gagal tumbuh pada anak-anak di wilayah Kabupaten Agam. Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Kabupaten Agam secara tegas menyatakan bahwa *stunting* merupakan permasalahan serius yang memerlukan penanganan yang tepat dan komprehensif, melibatkan berbagai dimensi dan sektor.

Intervensi gizi terpadu yang ditekankan oleh Pemerintah Kabupaten Agam mencakup upaya kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Ini termasuk sinergi antara pemerintah di berbagai tingkatan, organisasi masyarakat sipil yang bergerak di bidang kesehatan dan sosial, sektor swasta yang memiliki potensi kontribusi, serta partisipasi aktif dari masyarakat secara keseluruhan. Upaya bersama ini bertujuan untuk mengatasi *stunting* dari berbagai aspek yang saling terkait, mulai dari peningkatan akses terhadap makanan bergizi, perbaikan sanitasi dan kebersihan lingkungan, peningkatan kesadaran dan praktik pemberian makan

yang benar, hingga penguatan sistem kesehatan. Lebih lanjut, pemerintah daerah menekankan bahwa upaya intervensi ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan terarah, dengan melibatkan semua pihak terkait secara aktif dan terkoordinasi untuk mencapai dampak yang signifikan dan berkelanjutan dalam menurunkan angka *stunting* di Kabupaten Agam.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Agam (2023a), angka prevalensi *stunting* yang tercatat melalui sistem pelaporan elektronik. Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) Kabupaten Agam pada tahun 2022 menunjukkan angka sebesar 6,06%, dengan jumlah kasus teridentifikasi sebanyak 2.009 anak. Data ini memperlihatkan tren penurunan yang positif dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2020 prevalensi e-PPGBM tercatat sebesar 10,91% dengan 3.929 kasus, dan pada tahun 2021 menunjukkan angka 8,09% dengan 2.626 kasus.

Merujuk pada data e-PPGBM tersebut, secara lokal, angka prevalensi *stunting* di Kabupaten Agam tampak berada dalam kategori yang baik, bahkan telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yaitu di bawah ambang batas 20%. Namun, perlu ditekankan bahwa angka prevalensi *stunting* yang diakui dan digunakan secara nasional di Indonesia berbeda dengan data e-PPGBM. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menjadi acuan utama dalam menetapkan angka prevalensi *stunting* di tingkat nasional. Berdasarkan Hasil Riskesdas dan SSGI menunjukkan tren penurunan prevalensi *stunting*. Prevalensi *stunting* 30 % tahun 2018, di 2019 grafik prevalensi *stunting* turun menjadi 26,64

% (Riset Dinas Kesehatan, 2018). Tren penurunan berlanjut di 2021, yakni turun menjadi 19,1 % Namun pada tahun 2022 mengalami peningkatan prevalensi yang signifikan menjadi 24,6%, angka tersebut lebih tinggi dari prevalensi nasional yang hanya 21,6% serta masih jauh dari target percepatan penurunan *stunting* oleh kementerian kesehatan di tahun 2024 yaitu 14% (Nirmalasari, 2020).

Angka prevalensi *stunting* di Sumatera Barat (Sumbar) mengalami peningkatan pada tahun 2022. Berdasarkan data Survey Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi *stunting* di Sumbar mencapai 25,2 persen, lebih tinggi dari rata-rata nasional 21,6 persen. Angka ini menunjukkan kenaikan 1,9 persen dibandingkan tahun 2021. Meskipun 13 dari 19 kabupaten/kota di Sumbar berhasil menurunkan angka *stunting*, beberapa daerah mengalami peningkatan. Pasaman Barat, yang sebelumnya menjadi percontohan nasional dalam penurunan *stunting*, mengalami kenaikan 11,5 persen. Kabupaten Agam pun mengalami peningkatan sebesar 5,4 persen, dari 19,1 persen di tahun 2021 menjadi 24,6 persen di tahun 2022 (Bappeda, 2023a). Padahal pemerintah mulai dari pusat hingga ke pemerintahan terendah di daerah telah berupaya menanggulangi *stunting* dengan menerbitkan beberapa regulasi. Diantara regulasi itu adalah Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan *Stunting*, ada 5 pilar strategi nasional pencegahan *stunting* yaitu; 1) Komitmen dan visi kepemimpinan Nasional dan Daerah, 2) Kampanye Nasional dan komunikasi perubahan perilaku, 3) Mendorong konvergensi program di tingkat pusat dan daerah, 4) Ketahanan pangan dan gizi, dan 5) Pemantauan dan evaluasi (Bappeda, 2023b).

Penelitian ini memiliki fokus utama pada Budaya Makan Masyarakat dalam Pemenuhan Gizi pada Kelompok Usia 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) di Nagari Tigo Koto Silungkang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pemilihan fokus ini didasarkan pada pemahaman bahwa praktik pemberian makan dan pilihan nutrisi pada periode awal kehidupan anak sangat dipengaruhi oleh norma, tradisi, dan kepercayaan yang melekat dalam budaya masyarakat setempat. Periode 1.000 HPK, yang secara kritis dibagi menjadi tiga fase utama yaitu masa kehamilan, masa menyusui (bayi usia 0-6 bulan), dan masa anak bawah dua tahun (BADUTA), merupakan fondasi krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Kegagalan dalam pemenuhan gizi yang adekuat pada salah satu atau seluruh fase ini dapat meningkatkan risiko terjadinya *stunting*.

Penelitian ini mengakui bahwa pengetahuan budaya dan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam menentukan jenis makanan yang dikonsumsi oleh ibu hamil, ibu menyusui, dan anak-anak pada kelompok usia 1.000 HPK. Seperti yang dikemukakan oleh Meiyenti (2006:15), preferensi makanan, pantangan makanan, serta praktik-praktik tradisional terkait pemberian makan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu budaya dapat secara langsung memengaruhi asupan gizi dan pada akhirnya berdampak pada status gizi anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana aspek-aspek budaya makan masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang berkontribusi terhadap pemenuhan gizi pada periode 1.000 HPK dan implikasinya terhadap pencegahan *stunting* di wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Budaya makan memiliki peran yang signifikan dalam menentukan kualitas dan kuantitas asupan gizi anak sejak dini. Kebiasaan makan keluarga, preferensi rasa yang diturunkan secara budaya, praktik pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang mungkin tidak sesuai anjuran karena tradisi tertentu, serta kepercayaan lokal terkait makanan baik atau buruk bagi anak, semuanya berkontribusi pada risiko terjadinya *stunting* (Pelupessy et al., 2019). Misalnya, penundaan pemberian MPASI karena keyakinan tradisional, pemilihan jenis MPASI yang kurang beragam dan tidak memenuhi kebutuhan gizi anak, atau pembatasan konsumsi kelompok makanan tertentu berdasarkan pantangan budaya, dapat secara langsung menghambat pemenuhan nutrisi esensial yang dibutuhkan untuk pertumbuhan linear yang optimal.

Selain budaya makan, faktor-faktor lain seperti pola sanitasi yang buruk, status imunisasi yang tidak lengkap, tingkat pendapatan keluarga yang rendah sehingga membatasi akses terhadap makanan bergizi, serta aspek sosial budaya yang lebih luas seperti tingkat pendidikan ibu dan norma-norma masyarakat terkait kesehatan anak, juga turut berkontribusi secara sinergis terhadap tingginya prevalensi *stunting* di Indonesia. Oleh karena itu, penanganan *stunting* memerlukan pendekatan multidisiplin yang tidak hanya fokus pada aspek ekonomi dan kesehatan, tetapi juga mempertimbangkan dan mengatasi akar permasalahan yang berakar pada budaya makan dan praktik sosial Masyarakat (Ristiana et al., 2021).

Salah satu akar permasalahan *stunting* adalah kurangnya pengetahuan ibu mengenai *stunting* itu sendiri, termasuk pemahaman tentang definisi, penyebab, dan

dampak jangka panjangnya. Ironisnya, ketidaktahuan ini seringkali membuat para ibu meremehkan kondisi *stunting* pada anak-anak mereka, bahkan keliru mengaitkannya dengan faktor keturunan semata (Mardihani, 2021: 221-224). Persepsi yang keliru ini secara signifikan memengaruhi bagaimana kesehatan anak-anak ditangani dan diprioritaskan dalam keluarga. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif dari ibu mengenai *stunting* menjadi landasan krusial dalam merancang dan mengimplementasikan program pencegahan *stunting* yang efektif.

Kurangnya pengetahuan, pengaruh dari budaya makan juga memainkan peran yang sangat signifikan dalam kejadian *stunting*. Praktik pemberian makan pada bayi dan anak yang dipengaruhi oleh tradisi lokal, kepercayaan turun-temurun mengenai jenis dan waktu pemberian makanan, serta norma-norma budaya terkait pantangan makanan atau preferensi tertentu, dapat secara tidak sadar menghambat pemenuhan kebutuhan gizi esensial anak pada masa-masa krusial pertumbuhan. Kombinasi antara kurangnya pemahaman ibu tentang *stunting* dan praktik budaya makan yang kurang mendukung gizi optimal menciptakan tantangan yang kompleks dalam upaya pencegahan *stunting* di masyarakat (Diana et al., 2022).

Data terkini dari Puskesmas Koto Alam pada tahun 2024 menunjukkan bahwa permasalahan *stunting* masih menjadi perhatian serius di Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, dengan teridentifikasinya sekitar 20 kasus anak yang mengalami gagal tumbuh. Menyikapi kondisi ini, penelitian ini hadir sebagai langkah awal yang krusial dan strategis dalam upaya mengatasi *stunting* secara lebih mendalam, khususnya di Nagari Tigo Koto Silungkang. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran yang jelas mengenai akar

permasalahan *stunting* di tingkat masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dan bermakna bagi peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara komprehensif tiga aspek penting yang saling terkait dalam konteks *stunting* di Nagari Tigo Koto Silungkang, yaitu tingkat pengetahuan masyarakat mengenai gizi dan *stunting*, praktik pemberian makan anak sehari-hari, serta pengaruh budaya makan tradisional terhadap pemenuhan kebutuhan gizi anak. Dengan memahami secara mendalam bagaimana pengetahuan, praktik, dan budaya makan masyarakat setempat berinteraksi dan berdampak pada status gizi anak, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap tingginya angka *stunting*. Informasi yang diperoleh akan menjadi landasan yang kuat dalam merancang intervensi yang lebih efektif, tepat sasaran, dan sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang, demi mewujudkan generasi yang sehat dan berkualitas.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan mendasar sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan makan dalam pemenuhan gizi anak pada kelompok usia 1.000 HPK?
2. Bagaimana budaya makan yang dilakukan masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang dalam pemenuhan gizi anak pada kelompok usia 1.000 HPK?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pengetahuan makan dalam pemenuhan gizi anak pada kelompok usia 1.000 HPK
2. Menganalisis budaya makan yang dilakukan Masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang dalam pemenuhan gizi anak pada kelompok usia 1.000 HPK

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat berkontribusi dalam perkembangan bidang ilmu antropologi sosial terkhusus di bidang ilmu antropologi kesehatan yang lebih difokuskan pada budaya makan anak pada kelompok 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) di masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang Kabupaten Agam.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan informasi mengenai permasalahan pengetahuan yang terjadi di masyarakat pedesaan dan menjelaskan budaya makan yang terjadi di Nagari Tigo Koto Silungkang Kabupaten Agam agar masyarakat paham dengan pengetahuan yang baik serta memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah dalam membuat kebijakan dalam permasalahan tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Pengetahuan dan pola makan dalam pemenuhan gizi pada kelompok 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) di masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang Kabupaten Agam. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan mengenai kejadian *stunting* dan praktek pola makan didalam masyarakat

Pertama, tulisan Desi Nofla Melia yang berjudul: "Kebiasaan Pemberian Makan Balita pada Keluarga yang Memiliki Balita *Stunting* (Studi Kasus pada Keluarga yang Memiliki Balita *Stunting* di Nagari Arian, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok). Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana kebiasaan pemberian makan balita pada keluarga yang memiliki balita *stunting* di Nagari Arian. Anak pendek atau kerdil (*stunting*) adalah kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak yang berusia di bawah lima tahun (balita) yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari awal kehamilan sampai anak berumur 23 bulan. Dari overview skripsi ini memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui kebiasaan pemberian makan balita pada keluarga yang memiliki balita *stunting* dan pengetahuan masyarakat mengenai pemenuhan kebutuhan gizi balita *stunting*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Persamaan tulisan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus kajian yang sama membahas mengenai kebiasaan makan terhadap kejadian *stunting* yang terjadi di masyarakat. Adapun perbedaannya adalah Penelitian yang akan dilakukan akan mengkaji selain kebiasaan juga tentang pengetahuan dan pola makan pada 1.000 HPK di masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang Kabupaten Agam, tidak pada balita saja tetapi mulai dari ibu hamil sampai BADUTA.

Kedua, tulisan dari Dia Ayuni Merisya. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang 2021. Judul “Pengalaman Ibu yang memiliki balita *stunting* dalam merawat kehamilan”. studi kasus: Jorong Pondok, Kecamatan

Sasak Ranah, mengurus Kecamatan Pasaman Barat. Perawatan kehamilan merupakan tanggung jawab ibu, yang tujuannya agar anak dapat berkembang dengan baik didalam kandungan. Setiap ibu dengan balita cacat memiliki informasi yang berbeda tentang perawatan pranatal. Kondisi ibu saat hamil, terkait dengan cara ibu merawat kehamilannya, berpengaruh terhadap kesehatan sang anak. Kehamilan yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan anak. Tidak semua ibu yang bayinya *stunting* di Jorong Pondok memahami penyebab *stunting* hidup dan *stunting* itu sendiri. balita di balik perubahan.

Selama perawatan kehamilan, ibu kurang memperhatikan hal-hal terkecil seperti: kebutuhan nutrisi dan keteraturan perawatan kehamilan, sehingga mengakibatkan anak mengalami keterlambatan tumbuh kembang. Menurut sang ibu, *stunting* bukanlah penyakit yang berhubungan dengan perawatan kehamilan. Ibu yang memiliki anak *stunting* menduga hal ini karena anaknya sering mengalami demam setelah lahir. Demam pada anak disebabkan oleh gangguan jiwa sehingga harus diobati dengan obat tradisional. Pandangan lain adalah bahwa anak kecil karena faktor keturunan.

Penelitian berikutnya ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana pemberiann dan perawatan kehamilan yang dilakukan untuk pemenuhnan gizi yang akan berpengaruh terhadap *stunting* dan beberapa hal yang memepengaruhi perawatan kehamilan, adapun perbedaanya adalah Penelitian yang akan dilakukan akan

mengkaji selain kebiasaan juga tentang pengetahuan, kebiasaan dan budaya makan pada 1.000 HPK di masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang Kabupaten Agam.

Ketiga, tulisan dari Meri Anggryni dan dkk pada tahun 2021 dengan judul Faktor Pemberian Nutrisi Masa *Golden Age* dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Negara Berkembang. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor gizi yang menyebabkan *stunting* pada balita di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Temuan studi artikel ini menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* selama kehamilan, antara lain kekurangan nutrisi pada saat itu, inisiasi menyusui dini kurang dari satu jam setelah lahir atau tidak sama sekali, pemberian ASI terhenti 12 bulan, dan makanan yang dikonsumsi tidak bervariasi dalam frekuensi atau tekstur yang tidak sesuai. Persamaan tulisan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas permasalahan gizi yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada suatu masyarakat di negara berkembang. Adapun perbedaannya tulisan di atas itu membahas nutrisi yang diperlukan pada masa *golden age* serta permasalahan tentang pengetahuan, kebiasaan dan budaya makan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan di masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang Kabupaten Agam.

Keempat, tulisan Erik & dkk pada tahun 2020 yang berjudul *Stunting Pada Anak Usia Dini (Study Kasus di Desa Mirat Kec Lewimunding Majalengka)*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola makan yang tidak memenuhi gizi seimbang selama kehamilan dan setelah bayi lahir, pola makan anak sejak lahir sampai usia dua tahun, pemberian ASI eksklusif kurang dari enam bulan, pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) terlalu dini (kurang dari enam bulan), dan

pengasuhan orang tua yang tidak tepat terkait makanan yang diberikan, sanitasi lingkungan yang kurang baik, tidak mengenalkan toilet training kepada anak sejak dini merupakan faktor penyebab terjadinya *stunting*. Dari penelitian tersebut, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa kurangnya perhatian terhadap anak terutama masalah gizi dapat menimbulkan berbagai penyakit berbahaya salah satunya *stunting*. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yakni sama-sama membahas tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan pengasuhan orang tua yang tidak tepat terkait makanan yang diberikan. Perbedaan dengan penelitian yang akan mengkaji selain kebiasaan juga tentang pengetahuan dan budaya makan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan di masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang Kabupaten Agam.

Kelima, artikel *Knowledge of the Pasaman community in fulfilling nutritional needs in the first 1000 days of life* oleh Meiyenti, S., Syahrizal, S., Yunarti, Y., & Mitra, R 2023. Malnutrisi, terutama *stunting*, bagaikan awan gelap yang menyelimuti masyarakat Pasaman. Dampaknya tak hanya pada kesehatan, tetapi juga merambah ke berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, dan ekonomi. Penelitian ini menelisik lebih dalam pengetahuan dan pola makan masyarakat Pasaman selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1.000 HPK), periode krusial yang menentukan masa depan anak.

Temuan Utama Kesadaran Gizi: Masyarakat umumnya telah menerima penyuluhan tentang gizi 1.000 HPK dari bidan desa dan kader Posyandu. Kesenjangan Pengetahuan dan Praktik: Sayangnya, pengetahuan tersebut belum

sepenuhnya tercermin dalam pola makan sehari-hari. Kebiasaan makan masih sama seperti sebelum penyuluhan. Pilihan Makanan Berdasarkan Rasa: Ibu hamil dan menyusui lebih memprioritaskan rasa dan kesukaan daripada kandungan gizi dalam memilih makanan. Kesalah pahaman tentang menyusui: Meskipun memahami pentingnya ASI eksklusif untuk bayi 0-6 bulan, beberapa ibu masih enggan menyusui karena menganggap ASI tidak mengenyangkan.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara pengetahuan dan praktik gizi selama 1.000 HPK di Pasaman. Untuk mengatasi *stunting* secara efektif, diperlukan upaya terpadu yang. Meningkatkan dan memperkuat edukasi gizi. Melaksanakan program edukasi gizi yang berkelanjutan dan komprehensif dengan fokus pada aplikasi praktis dan strategi perubahan perilaku. Intervensi yang sesuai konteks merancang intervensi yang sensitif terhadap budaya dan konteks lokal, dengan mempertimbangkan keyakinan, preferensi, dan kesalahpahaman terkait gizi di masyarakat. Melibatkan masyarakat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam program edukasi gizi, membangun rasa kepemilikan bersama, dan mendorong dukungan antar-individu. Monitoring dan evaluasi melakukan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas intervensi edukasi gizi untuk mengadaptasi dan menyempurnakan strategi demi mencapai dampak optimal. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yakni sama-sama membahas tentang pengetahuan dan praktik 1000 HPK . Perbedaan dengan penelitian yang akan mengkaji selain kebiasaan juga tentang pengetahuan dan praktek pemberian makan

pada 1000 Hari Pertama Kehidupan di masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang Kabupaten Agam.

Keenam, artikel tentang Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Anak 6-23 Bulan (Maternal Education As Risk Factor *Stunting* of Child 6-23 Months-Old) oleh Rahayu, Atikah Khairiyati, Laily terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak berumur 6-23 bulan di wilayah Puskesmas Cempaka, Banjarbaru. Ibu yang berpendidikan rendah berisiko lebih besar memiliki anak yang *stunting*. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tinggi badan ayah dan ibu, besar keluarga, serta tingkat pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* pada anak berumur 6-23 bulan. Sebagian besar anak yang mengalami *stunting* berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang rendah. Demikian kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor risiko pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 6-23 bulan di wilayah Puskesmas Cempaka, Banjarbaru. Tingkat pendidikan ibu yang rendah menjadi faktor risiko utama terjadinya *stunting* pada anak.

Berdasarkan artikel yang saya baca, temuan penelitian ini adalah: Sebagian besar karakteristik keluarga baduta yang diselidiki memiliki ayah dan ibu dengan tingkat pendidikan rendah, yaitu masing-masing sebesar 82,4% dan 68,6%. Sosial ekonomi keluarga sebagian besar berpenghasilan di bawah UMR (Rp.1.126.000) yaitu 88,2%. Sebagian besar baduta yang mengalami *stunting* memiliki ayah dan ibu dengan tingkat pendidikan rendah, yaitu masing-masing 84,6%. Sosial ekonomi keluarga sebagian besar berpenghasilan di bawah UMR (Rp.1.126.000) yaitu

92,3%. Tidak ada hubungan yang bermakna antara tinggi badan ayah dan ibu dengan kejadian *stunting* pada baduta. Juga tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan *stunting* pada baduta. Ditemukan hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada baduta. Ibu dengan pendidikan rendah berisiko 5,1 kali lebih besar memiliki anak *stunting*.

Demikian temuan utama dari penelitian ini menurut peneliti. Penelitian mengonfirmasi bahwa tingkat pendidikan ibu berperan penting terhadap terjadinya *stunting* pada anak usia 6-23 bulan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yakni sama-sama membahas tentang kejadian yang akan berdampak akan terjadinya *stunting* pada usia 6-23 bulan yang termasuk juga ke dalam 1.000 HPK . Perbedaan dengan penelitian yang akan mengkaji selain kebiasaan juga tentang pengetahuan dan budaya makan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan di masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang Kabupaten Agam.

Ketujuh, Buku yang berjudul Pangan dan Gizi dalam Konteks Sosio-Budaya' oleh Ali Khomsan dkk 2022, menjelaskan bahwa apa yang kita makan dan bagaimana tubuh kita menggunakan makanan itu (gizi) sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi kita. Ini terutama terlihat pada masyarakat adat di Indonesia, seperti suku Baduy, Samin, dan Kasepuhan Ciptagelar-Sinar Resmi. Buku ini menunjukkan bahwa kebiasaan makan orang-orang ini, yang berasal dari tradisi turun-temurun, cara mereka bercocok tanam, dan aturan tentang makanan apa saja yang boleh dan tidak boleh dimakan (tabu), sangat mempengaruhi apakah mereka punya cukup makanan dan apakah mereka sehat. Budaya memegang peranan penting dalam menentukan makanan apa yang

dianggap baik atau buruk untuk dimakan. Hal ini bisa membuat kelompok seperti ibu hamil, ibu menyusui, dan anak-anak kecil menjadi lebih rentan terhadap masalah kekurangan gizi.

Selain itu, buku ini juga menekankan pentingnya makan makanan yang seimbang, yaitu makanan yang mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan tubuh dalam jumlah yang tepat. Makan makanan seimbang penting untuk mencegah masalah gizi, baik kekurangan maupun kelebihan. Dengan menggunakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia, makanan, dan budaya (antropologi gizi), penulis menjelaskan bagaimana cara orang menghasilkan, menyebarkan, dan mengonsumsi makanan, yang semuanya dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan tempat mereka tinggal.

Dalam buku tersebut memiliki persamaan dalam penelitian yang dilakukan ini sama-sama membahas mengenai adanya pengaruh budaya terhadap gizi yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berpengaruh terhadap kesehatan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini lebih mengkaji tentang pengaruh budaya makan terhadap masa 1.000 HPK yang terjadi pada masyarakat.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini tentang budaya makan pada 1.000 HPK di masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang Kabupaten Agam. Konsep yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu konsep kebudayaan. Dalam pandangan antropologi, makanan bukan sekadar kebutuhan biologis, melainkan sebuah praktik sosial yang kaya akan makna. Sangat jarang kita makan tanpa tujuan atau konteks sosial. Sebaliknya, proses makan justru menjadi momen penting untuk berinteraksi, berbagi, dan

bahkan menegosiasikan hubungan antarindividu. Bayangkan saja perjamuan besar, upacara adat yang sakral, atau sekadar makan malam keluarga; semua aktivitas ini berfungsi untuk mempererat tali silaturahmi, memperjelas siapa berada di posisi mana dalam sebuah kelompok, dan menandai momen-momen penting dalam hidup kita

Seorang antropolog terkemuka, Mary Douglas, sangat menekankan pentingnya peran makanan dalam struktur sosial dan ritual. Bagi Douglas, makanan dapat diibaratkan sebagai sebuah "bahasa" yang kompleks. Melalui apa yang kita sajikan, bagaimana kita menyajikannya, dan dengan siapa kita makan, kita sebenarnya sedang mengomunikasikan berbagai hal tentang status sosial, identitas, dan nilai-nilai yang kita anut (Douglas, 1972). Dengan demikian, setiap hidangan, setiap santapan, adalah cerminan dari dinamika sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat

Dalam kajian tentang budaya, salah satu konsep yang relevan adalah pandangan Keesing yang menyatakan bahwa budaya merupakan sistem adaptif. Pendekatan ini, yang dikenal sebagai '*cultural adaptionist*,' memiliki beberapa asumsi dasar. Pertama, budaya dipahami sebagai sebuah sistem yang terdiri dari pola-pola perilaku yang diwariskan secara sosial, yang berfungsi untuk menghubungkan masyarakat manusia dengan lingkungan ekologi. Artinya, budaya tidak hanya sekadar kumpulan perilaku yang ada dan dipertahankan (*'pattern of'*), tetapi juga seperangkat pedoman dan strategi yang digunakan masyarakat untuk beradaptasi dan bertahan hidup dalam lingkungan tersebut (*'pattern for'*) (Keesing, 2014).

Budaya memainkan peran penting dalam membantu manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Budaya menyediakan pengetahuan praktis dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari, seperti cara mencari makanan, membangun tempat tinggal, dan menghadapi cuaca ekstrem. Selain itu, budaya juga berfungsi untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dalam masyarakat. Norma dan nilai budaya menentukan bagaimana individu berinteraksi satu sama lain, menciptakan keteraturan dan kohesi sosial. Terakhir, budaya menawarkan kerangka berpikir dan solusi untuk mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi manusia, baik itu masalah ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Robert Lowie, seorang antropolog terkemuka, memandang konsep budaya makan sebagai bagian integral dari warisan sosial yang dipelajari dan diturunkan dari generasi ke generasi. Baginya, cara kita makan, jenis makanan yang dipilih, dan nilai-nilai yang terkait dengan makanan bukanlah insting alami, melainkan hasil dari proses belajar sosial dalam masyarakat. Kebiasaan makan mencakup segala aspek, mulai dari cara makanan diperoleh, disiapkan, disajikan, hingga bagaimana makanan dikonsumsi dalam konteks sosial (Benedic, 1980).

Lowie juga menekankan keragaman budaya makan di seluruh dunia, di mana setiap masyarakat memiliki cara unik dalam berinteraksi dengan makanan yang mencerminkan nilai, kepercayaan, dan kondisi lingkungan mereka. Individu memperoleh kebiasaan makan dari masyarakat, bukan menciptakan sendiri, yang menunjukkan betapa kuatnya pengaruh budaya dalam membentuk praktik makan.

Dengan demikian, memahami konteks budaya menjadi kunci penting dalam memahami praktik makan suatu masyarakat.

Perlu ditekankan bahwa perubahan budaya bukanlah fenomena acak, melainkan sebuah proses adaptasi yang sejajar dengan seleksi alam dalam biologi. Masyarakat yang budayanya mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan akan lebih mungkin untuk bertahan dan berkembang. Dalam konteks ini, teknologi, sistem ekonomi, dan struktur organisasi yang terkait dengan produksi merupakan elemen-elemen budaya yang sangat penting dalam proses adaptasi. Elemen-elemen ini sering kali mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan upaya masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah (Keesing, 2014).

Teori-teori mengenai budaya yang dibahas didalam buku Keesing yang di mana berlawanan pendapat tentang adaptasi budaya, budaya sebagai sistem ideasional di sini dibedakan menjadi tiga cara khas untuk mendekati budaya sebagai suatu sistem gagasan ide yaitu budaya sebagai sistem kognitif, budaya sebagai sistem struktural dan budaya sebagai sistem simbolik. Didalam penelitian ini akan lebih fokus terhadap teori budaya sebagai sistem kognitif. Budaya sebagai sistem kognitif Menurut Ward Goodenough: Kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Budaya bukanlah suatu penomena material dia tidak berdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran (*mind*) manusia, model-model yang dipunyai manusia untuk menerima,

menghubungkan, dan kemudian menafsirkan penomena material di atas (Keesing, 2014).

Memahami kebudayaan membutuhkan pendekatan yang komprehensif, mempertimbangkan baik perspektif emik maupun etik. Dengan memahami kedua sudut pandang ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang skema berfikir, variasi berfikir, dan makna yang terkandung dalam suatu kebudayaan. Dengan demikian penggunaan itu mempunyai implikasi terhadap definisi kebudayaan yang dipakai, yaitu kebudayaan sebagai sistem pengetahuan atau ide (Putra dalam Meiyenti, 2006).

Goodenough memandang budaya secara epistemologi berada dalam alam yang sama dengan bahasa (*langue* dari *Sassure* atau *competence* dari *Chomsky*), sebagai aturan-aturan ideasional yang berada di luar bidang yang dapat diamati dan diraba. Dengan konsep yang seperti ini, bahasa merupakan satu subsistem dari budaya, dan peneliti antropologi kognitif berharap atau menduga bahwa metode-metode dan model model linguistik (seperti: yaitu analisa komponential, emik lawan etik, kerangka eliciting, dan lain-lain) juga memadai untuk digunakan terhadap bidang budaya yang lain (Keesing, 2014).

Pemahaman tentang budaya makan sangat penting karena mencerminkan identitas budaya, memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan, serta memiliki dampak ekonomi dan lingkungan. Dengan memahami keragaman budaya makan, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih sensitif dalam bidang-bidang

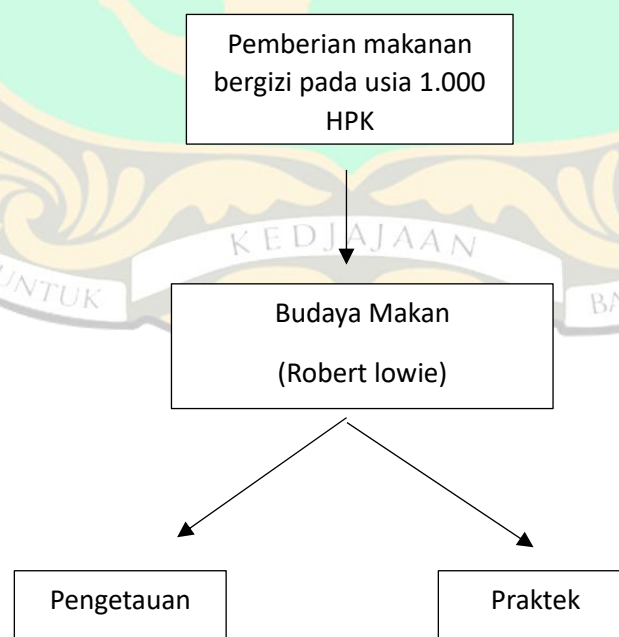
seperti kesehatan, pendidikan, dan pembangunan, serta melestarikan tradisi yang kaya.

Berdasarkan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat makanan bergizi bagi perkembangan dan pertumbuhan anak tidak dapat dilepaskan dari pola pengaturan makanan pada anak dalam suatu masyarakat (Meiyenti, 2006: 24). Pola pemberian makan oleh orang tua pada anak balita merupakan gambaran mengenai kecukupan asupan gizinya yang meliputi kualitas varian makanan, kuantitas dan waktu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi. Pengetahuan dan pola makan pada 1.000 HPK di masyarakat merupakan suatu cerminan dari kebiasaan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan gizi anaknya. Penelitian ini lebih memperhatikan pada faktor pengetahuan dan pola makanan pada kelompok 1.000 HPK. Pengetahuan memiliki makna kolektif yang berarti kumpulan informasi yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok atau budaya tertentu (Reber & Emily, 2010:506).

Penelitian tentang budaya makan pada 1.000 HPK di Nagari Tigo Koto Silungkang, Kabupaten Agam, berakar kuat pada konsep kebudayaan sebagai sistem adaptif, terutama sebagaimana dijelaskan oleh Keesing. Dalam konteks ini, budaya makan dipahami bukan hanya sebagai serangkaian pola perilaku, tetapi juga sebagai strategi esensial yang diwariskan secara sosial untuk membantu masyarakat berinteraksi dan bertahan dalam lingkungan ekologisnya. Ini mencakup segala aspek dari cara makanan diperoleh, disiapkan, disajikan, hingga dikonsumsi, yang semuanya merefleksikan pengetahuan praktis, keterampilan, dan norma sosial yang diperlukan untuk adaptasi dan kohesi masyarakat.

Secara spesifik, penelitian ini selaras dengan pandangan Robert Lowie yang menganggap budaya makan sebagai warisan sosial yang dipelajari dan diturunkan dari generasi ke generasi. Lowie menekankan bahwa kebiasaan makan bukanlah insting, melainkan hasil dari pembelajaran sosial yang membentuk cara individu berinteraksi dengan makanan mereka. Keragaman praktik makan di seluruh dunia menjadi bukti kuat dari pengaruh budaya dalam membentuk nilai, kepercayaan, dan respons terhadap lingkungan. Oleh karena itu, memahami budaya makan pada 1.000 HPK di Nagari Tigo Koto Silungkang berarti mengkaji bagaimana pengetahuan dan praktek pemberian makan oleh orang tua, sebagai bagian dari pengetahuan kolektif masyarakat, merefleksikan adaptasi budaya mereka untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, sekaligus mencerminkan identitas dan dinamika sosial komunitas tersebut.

Bagan 1
Kerangka Penelitian



G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan desain studi kasus. Pada hal ini ada salah satu kasus yang terdapat di Nagari Tigo Koto Silungkang ini salah satunya kasus *stunting*. Namun yang menjadi kasus utama yaitu ada salah satu ibu yang mengandung anak di Diagnosis oleh pihak puskesmas memiliki kekurangan gizi yang di periksa melalui likar lengan ibu. Data ini dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dan dokumen lain. Pendekatan deskriptif kualitatif ini bertujuan mengkaji dan mengklarifikasi mengenai adanya suatu fenomena yang terjadi didalam masyarakat. Suatu fenomena atau kenyataan di masyarakat yang mengungkapkan jika dengan adanya metode deskriptif kualitatif bisa dijadikan prosedur untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti. Masalah yang sedang diselidiki adalah berdasarkan fakta-fakta yang ada dan tampak didalam masyarakat.

Pendekatan studi kasus dalam pendekatan kualitatif merupakan pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2015). Penulis memilih menggunakan penelitian kualitatif menimbang jenis data yang dibutuhkan dan analisis data yang akan digunakan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif pada dasarnya

berupa kata-kata, perbuatan dari manusia dan kelompok sosial tertentu (Afrizal, 2014:15).

2. Lokasi Penelitian

Berdasarkan laporan resmi Pemerintah Kabupaten Agam (21 November 2023), prevalensi stunting di Kabupaten Agam pada tahun 2022 tercatat sebesar 19,1%, dan meningkat menjadi 24,6% pada tahun 2023. Jumlah balita stunting mencapai 2.235 jiwa dari total 32.131 balita yang diukur. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan yang menuntut perhatian lebih serius dari berbagai pihak (Hamriadi, 2023).

Dari distribusi kasus, Kecamatan Palembayan menempati posisi tertinggi baik dari segi prevalensi maupun jumlah kasus balita stunting. Hal ini mempertegas bahwa wilayah Palembayan, termasuk Nagari Tigo Koto Silungkang, menjadi salah satu pusat perhatian dalam program penanggulangan stunting di Kabupaten Agam.

Sekretaris Daerah Kabupaten Agam, Edi Busti, menekankan bahwa strategi percepatan penurunan stunting harus diawali dengan ketersediaan data terperinci di tingkat nagari dan kecamatan. Data tersebut meliputi jumlah balita, angka stunting, serta keluarga berisiko stunting yang diperoleh dari hasil penimbangan di posyandu. Strategi berbasis data ini penting agar intervensi dapat lebih tepat sasaran dan efektif di tingkat lokal.

Dengan demikian, pemilihan Nagari Tigo Koto Silungkang sebagai lokasi penelitian memiliki relevansi yang sangat kuat. Selain berada di kecamatan dengan prevalensi tertinggi, nagari ini juga merepresentasikan tantangan multidimensi

dalam penanggulangan stunting, mulai dari pola budaya makan, keterbatasan akses pangan, hingga praktik pemberian makan pada periode 1.000 HPK. Dibandingkan dengan nagari tetangga, permasalahan di Tigo Koto Silungkang tampak lebih kompleks karena adanya pengaruh budaya lokal yang kuat, sementara nagari lain dengan akses lebih baik ke pusat kecamatan cenderung memiliki praktik gizi yang lebih variatif.

Analisis ini menegaskan bahwa hasil penelitian di Nagari Tigo Koto Silungkang dapat memberikan gambaran penting bukan hanya untuk lingkup nagari, tetapi juga sebagai model pembelajaran bagi nagari lain di Kecamatan Palembayan dalam merancang strategi intervensi yang sensitif terhadap konteks sosial-budaya masyarakat.

3. Informan Penelitian

Informasi merupakan subjek yang digunakan untuk mengambil dan mengumpulkan data-data lapangan. Informan penelitian merupakan orang yang memiliki pengetahuan yang baik dan dapat memberikan jawaban dari permasalahan riset yang sedang diteliti dan juga untuk diikutsertakan dalam penelitian (Creswell, 2014:2070). Strategi yang digunakan dalam pemilihan informandan penarikan sampel secara sengaja atau *purposive sampling*. Penarikan informasi secara sengaja ini dapat menentukan kriteria tertentu dari individu yang akan menjadi informan.

Koentjaraningrat (2005: 164) menyatakan informan kunci merupakan orang yang mengetahui dan paham terhadap topik dan permasalahan penelitian dan mampu memberikan penjelasan lebih lanjut yang berkaitan dengan topik penelitian.

Sedangkan informan biasa menurut Koentjaraningrat ialah orang yang mengetahui masalah topik penelitian dan hanya bisa memberikan data terkait situasi dan kondisi lokasi penelitian.

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan, yang dirasa memiliki pengetahuan terkait budaya makan dalam pemenuhan gizi pada kelompok usia 1.000 HPK hingga peneliti bisa melihat pengetahuan dan praktek ini apakah sejalan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti mengambil informan kunci sebagai berikut:

- Wali Nagari Tigo Koto Silungkang,
- Niniak Mamak atau orang yang dituakan
- Masyarakat yang sedang dan telah mengalami dalam proses pemenuhan gizi pada kelompok usia 1.000 HPK.

Sedangkan untuk informan biasa peneliti dapat melakukan wawancara masyarakat setempat yang ada keterkaitan pada proses pemberian makan tetapi mengetahui permasalahan *stunting* tersebut. Berikut ini tabel mengenai daftar nama-nama yang menjadi informan peneliti:

Tabel 1.
Data Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan dan Suku	Keterangan
1	Fira	36	IRT (Caniago)	Informan Kunci
2	Eti	67	IRT (Koto)	Informan Kunci
3	Ika	29	IRT (Koto)	Informan Kunci
4	Iwit	29	Kaur Perencanaan (Koto)	Informan Biasa
5	Agis	30	Sekretaris Nagari (Koto)	Informan Biasa
6	Lusi	31	IRT (Koto)	Informan Kunci

7	Yuni	30	IRT	Informan Biasa
8	Winda	30	IRT (Caniago)	Informan Kunci
9	Fitri	30	Perpustakaan (Jambak)	Informan Kunci
10	Resti	25	IRT (Koto)	Informan Kunci
11	Yosi	46	Pedagang	Informan Biasa
12	Dahri	60	IRT (Koto)	Informan Biasa
13	Niar	42	IRT	Informan Kunci

Sumber; Data Primer 2024

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa, masalah, pernyataan atau ciri-ciri sebagian atau seluruh unsur populasi yang membantu atau mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah penelitian yang paling strategis karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data untuk penelitian yang bersangkutan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi tertentu, antara lain:

1. Observasi Partisipatif

Observasi adalah kegiatan penelitian di mana informasi dikumpulkan sesuai dengan permasalahan penelitian melalui proses observasi lapangan. Pada saat melakukan observasi, penulis memiliki petunjuk observasi yang memuat daftar hal-hal yang harus diamati dan membuat pencatatan secara sistematis. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam kehidupan informan. Pengamatan dilakukan didalam dan sekitar lokasi yang menjadi subjek penelitian, yaitu di Nagari Tigo Koto Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui komunikasi, melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (interviewer) dan sumber data (informan). Wawancara dilakukan sedemikian rupa sehingga pewawancara mengajukan pertanyaan kepada informan, dengan asumsi bahwa informan adalah sumber informasi yang paling mengetahui variabel yang diteliti.

Penggunaan wawancara mendalam merupakan metode yang sesuai dengan perspektif interaksionis simbolik, karena memungkinkan responden untuk mendefinisikan diri dan lingkungannya, menggunakan ekspresinya sendiri untuk fenomena yang dipelajari, dan tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, peneliti harus mendorong partisipan penelitian untuk tidak hanya jujur, tetapi juga memberikan jawaban yang cukup lengkap atau rinci. Dalam penelitian ini, teknik wawancara ekstensif digunakan terutama untuk mengumpulkan informasi mendalam dari informan tentang peran agen sosial keluarga dalam kesetaraan gender. Informan adalah ibu dan warga masyarakat desa Tigo Koto Silungkang Kecamatan Palembang Kabupaten Agam.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Arikunto (2006: 158), mengatakan di dalam melaksanakan metode dokumen ini, peneliti menyelidiki benda-

benda tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Peneliti mengumpulkan data dengan cara mempelajari berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Mempelajari berbagai dokumen seperti peta wilayah, laporan pemerintah, dan catatan Sejarah, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai asal-usul konflik, pihak yang terlibat, serta dinamika sosial yang melingkupi masalah tersebut. Dokumen-dokumen ini bisa berupa catatan, foto, atau video, dianalisis untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

4. Studi Kepustakaan

Untuk mendapatkan data yang lebih banyak dan beragam, maka peneliti melakukan studi kepustakaan dari sumber – sumber yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Sumber – sumber kepustakaan seperti jurnal, buku, makalah, dan skripsi yang berhubungan dengan budaya makan dan pemberian makan pada kelompok usia 1.000 HPK.

Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses penelitian. Melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti, mengidentifikasi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, dan membangun kerangka teoritis yang kuat untuk penelitiannya (Purwono, 2024: 2).

5. Analisis Data

Analisis data ialah proses pengolahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya wawancara, catatan lapangan, studi kepustakaan, dan bahan-bahan lain dengan tujuan untuk mengelompokkan, menginterpretasi, dan menyajikan data secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Analisis data melibatkan suatu cara berpikir, di mana analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, serta hubungan di antara bagian-bagian itu dengan keseluruhan (Spradley, 1997: 117).

Sugiyono (2010: 335), menyebutkan yang dimaksud dengan teknik analisis data yaitu proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan data, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan yang terakhir kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif. Sugiyono (2010: 335) mengatakan analisis data induktif adalah proses menganalisis data dengan cara memulai dari data yang sudah ada, kemudian membuat Kesimpulan umum berdasarkan pola yang ditemukan. Kesimpulan umum ini biasanya disebut dengan hipotesis. Untuk menguji kebenaran hipotesis, kita mencari data tambahan yang relevan. Tahap-tahap untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah dengan cara:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti secara aktif mencari, mencatat, dan mengumpulkan berbagai jenis data yang relevan dengan penelitian, baik melalui observasi maupun wawancara dengan informan di lapangan.

b. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2010: 338) mereduksi data berarti proses menyaring data mentah untuk mendapatkan informasi yang relevan dan penting. Proses ini melibatkan kegiatan merangkum, mengelompokkan, dan mencari pola dalam data. Hasil dari proses reduksi ini data lebih terorganisir dan mudah dipahami, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis lebih lanjut.

c. Penyajian Data

Menurut Amailes dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 341), bentuk penyajian data yang paling umum dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk narasi atau teks. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah diolah menjadi sebuah laporan yang sistematis.

d. Pengambilan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 345) yaitu kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis dan dapat berubah sepanjang proses penelitian. Kesimpulan awal yang diajukan merupakan titik awal untuk menggali lebih dalam makna dari data yang diperoleh. Penelitian kualitatif ini memproses data sesuai dengan langkah-langkah di atas, kemudian ditarik kesimpulan secara

kritis dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus.

6. Proses Penelitian

Pada tahap awal, peneliti terlebih dahulu berkonsultasi dengan pembimbing akademik untuk menentukan topik penelitian yang sesuai dan menarik untuk diteliti. Pada proses ini, beberapa topik diajukan, tetapi setelah pertimbangan berbagai factor dan menerima saran dari salah satu dosen, peneliti akhirnya memilih untuk meneliti tentang budaya makan. Setelah melalui diskusi lebih lanjut penelitian difokuskan pada budaya makan pada kelompok usia 1.000 HPK di Nagari Tigo Koto Silungkang.

Memasuki awal semester tujuh, peneliti mulai menyusun proposal penelitian yang mencakup berbagai aspek, seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, serta metode penelitian yang akan digunakan. Proposal ini mengalami beberapa kali revisi sesuai dengan arahan pembimbing agar memenuhi kaidah penulisan akademik yang berlaku.

Pada maret 2024 pembimbing menyarankan untuk memastikan adanya keterkaitan antara penelitian yang akan dilakukan di lokasi tersebut. Dari hal yang disarankan pembimbing mengenai lokasi pembimbing memberikan arahan lanjutan bahwasanya klasifikasi terkait judul sekitar 20% kasus *stunting* di lokasi penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan kajian lanjutan mengenai penelitian yang akan dilakukan di Nagari Tigo Koto Silungkang.

Setelah melakukan taha observasi yang dilakukan pada KKN dan penisan terkait dengan proposal, pada 26 Juni 2024 proposal disetujui (ACC) oleh dosen

pembimbing dan seminar proposal dilakukan pada tanggal 24 Juli 2024. Setelah seminar berlangsung, peneliti melanjutkan proses analisis data yang diperoleh selama observasi. Proses penelitian ini sempat tertunda beberapa bulan karena kendala dalam pengolahan data.

Pada bulan November 2024, peneliti turun lapangan untuk memberikan surat izin turun lapangan kepada pihak Nagari Tigo Koto Silungkang dan dilanjutkan dengan penelitian hari pertama. Di hari pertama penelitian peneliti mendapatkan informasi dari empat informan yang di mana ada tiga ibu yang memiliki anak dan satu ibu hamil. Penelitian hari pertama ini dilakukan bersama salah satu informan penelitian dikarenakan informan penelitian merupakan salah satu orang yang di tuakan di Nagari tigo Koto Silungkang. Selanjutnya di hari penelitian berikutnya peneliti melakukan observasi lanjutan untuk menambah data dari lapangan.

Penelitian berlangsung selama sekitar dua minggu di lapangan dan juga sebelumnya sewaktu KKN telah melakukan observasi awal mengenai topik penelitian yang ini. Dengan demikian penelitian yang telah dilakukan di Nagari Tigo Koto Silungkang terdapat beberapa hal juga yang mempengaruhi penelitian dengan informan yang menutup dirinya untuk diwawancarai, namun dari hal tersebut peneliti melakukan pendekatan dengan informan dengan cara rutin berinteraksi dengan informan agar data yang ingin diperoleh dapat.

BAB II

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis Nagari Tigo Koto Silungkang

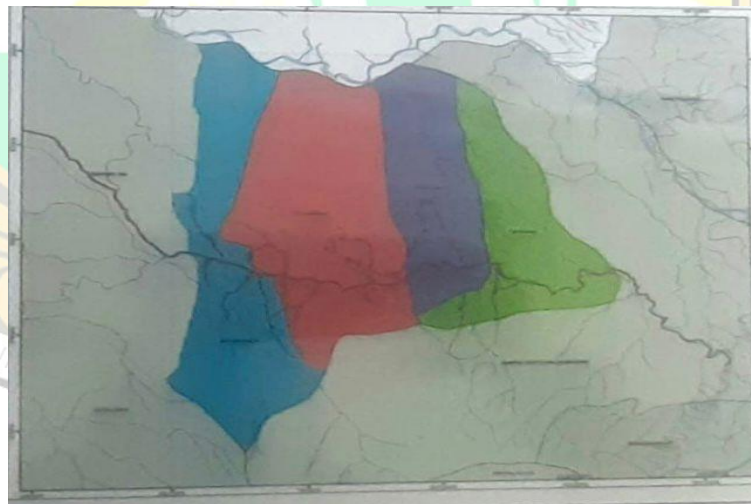
Kondisi geografis Nagari Tigo Koto Silungkang yang memiliki kontur dataran rendah, daerah bergelombang sampai dengan perbukitan yang memiliki ketinggian hingga 550 MDPL. Nagari Tigo Koto Silungkang letak geografisnya berada diantara $-00^{\circ}.07'.03.6''$ LS dan $100^{\circ}.05'.10.3''$ BT merupakan salah satu Nagari kedua Terluas Setelah Nagari Salareh Aie, yang posisinya berada pada bagian Utara Kabupaten Agam, dan bagian Barat Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data yang diambil dengan GPS di Nagari Tigo Koto Silungkang maka didapat ketinggian Nagari Tigo Koto Silungkang berkisar antara 450-550 MDPL. Secara umum wilayah Nagari Tigo Koto Silungkang beriklim tropis basah dengan temperatur udara minimum 23° C dan temperatur maksimal 33° C serta memiliki kelembaban udara minimum 83% dan kelembaban udara maksimal 94%.

Curah hujan bulanan tertinggi rata-rata 2.100–2.600 mm/tahun dengan jumlah hari hujan rata – rata 205 hari/tahun. Curah hujan bulanan tertinggi rata – rata 229 mm/bulan terjadi pada bulan November dengan jumlah hujan 19 hari/bulan, sedangkan curah hujan bulanan terendah 100 mm/bulan terjadi pada bulan Juni dengan jumlah hari hujan sebanyak 8 hari/bulan. Data ini diadopsi dari kondisi Kabupaten Agam secara umum. (Sumber Stasiun Klimatologi Sicincin, 1991-2003). Secara Administratif Pemerintahan Nagari Tigo Koto Silungkang berbatasan Sebelah Timur berbatas dengan Nagari IV Koto Palembayan, Sebelah

Barat berbatas dengan Kenagarian Selaras Air dan nagari Sitalang Kecamatan IV Nagari, Sebelah Utara berbatas dengan Batang Masang Kabupaten Pasaman , Sebelah Selatan dengan berbatas dengan kecamatan Tanjung Raya.

Secara Administratif Luas Nagari Tigo Koto Silungkang adalah 14.000 Ha yang terdiri dari Empat Jorong.yaitu Jorong Tantaman, Jorong Silungkang, Jorong Gumarang I dan Jorong Gumarang II, Secara geografis Nagari Tigo Koto Silungkang pada dasarnya sangat potensial untuk dikembangkan sebagai daerah agraris, perkebunan, peternakan, perikanan, pariwisata dan perindustrian karena posisi strategisnya berada pada daerah kombinasi antara dataran rendah dengan perbukitan yang memiliki berbagai sumberdaya alam yang beragam.

Gambar 1.
Peta Nagari Tigo Koto Silungkang



Sumber: Perubahan RPJM Nagari Tigo Koto Silungkang, 2019

Secara Administratif Pemerintahan Nagari Tigo Koto Silungkang berbatasan dengan

- Sebelah Utara : Batang Masang (Kabupaten Pasaman)
- Sebelah Selatan : Kecamatan Tanjung Raya
- Sebelah Timur : Nagari Ampek Koto Palembayan
- Sebelah Barat : Nagari Salareh Aia Timur

Sedangkan untuk luas wilayah nagari Tigo Koto Silungkang 14.000 Ha dengan kondisi membujur dari Timur ke Barat dengan jumlah jorong-jorong :

1. Jorong Tantaman Seluas 2.200 Ha
2. Jorong Sikungkang seluas 2.800 Ha
3. Jorong Gumarang I seluas 4.200 Ha
4. Jorong Gumarang II Seluas 4.800 Ha

Untuk Orbitasi dan waktu tempuh dapat dilihat dapat dilihat dari tabelberikut ini :

Tabel 2.
Orbinasi dan Waktu Tempuh

NO	URAIAN	JARAK	WAKTU TEMPUH
1	Jarak Pusat Nagari ke Propinsi	160 KM	5 Jam
2	Jarak Pusat Nagari ke kabupaten	50 KM	1,5 Jam
3	Jarak Pusat Nagari ke Kecamatan	16 KM	40 Menit
4	Jarak Pusat Nagari ke jorong Gumarang I	Lokasi kantor	-
5	Jarak Pusat Nagari ke Jorong Gumarang II	2-4 KM	10 Menit
6	Jarak Pusat Nagari ke Jorong Silungkang	5 KM	15 Menit
7	Jarak Pusat Nagari ke Jorong Tantaman	7-8 KM	20 Menit

Sumber: Perubahan RPJM Nagari Tigo Koto Silungkang, 2019

B. Sejarah Nagari Tigo Koto Silungkang

Nagari Tigo Koto Silungkang yang secara resmi dikukuhkan pada tanggal 28 Februari 2002 oleh Bapak Bupati Agam. Hak Ulayat nagari meliputi dari Banda Lubuak Gadang Sampai Lubuak Batu Kubang, Bateh Parauiktan, Karang Putiah, Gunung Tigo, Bateh Tapanggang Taruaih ka Hulu Aia Balimbek Taruih Ka Manduang, Ka Selatan Sarasah Aia Batu Maenggong. Nagari Tigo Koto Siulungkang telah mempunyai Undang-Undang dari dulunya

Adaik samo diisi

Limbago samo manuang

Tatungkuik samo makan tanah

Tatilantang samo taminum di aia

Surang tapijak Sadonnyo maraso padiah

History turun menurun dari para tetua (urang tuo) Nagari Tigo Koto Silungkang Mt.Dt.Sati Marajo Dari Limau Abuang Jorong Gumarang I, S.Dt.Mangkuto Dari Jorong Silungkang, D.Dt.Bandaro Kuniang Dari Jorong Tantaman

Semua memberi keterangan yang sama tentang awal sejarah nagari Tigo Koto Silungkang. Nagari Tigo Koto Silungkang dikarenakan diberi nama Tigo Koto Silungkang, di mana Tantaman, Silungkang dan Gumarang satu adat serta satu limbago maka disepakati jadi Tigo Koto sedangkan nama Silungkang diambil karena daerah Silungkang berada diantara Tantaman jo Gumarang (ditangah-tengah) di mana waktu itu bertepatan dengan Jaman Balareh Sabalun Bulando(sebelum Belanda)

Jorong-jorong yang ada di Nagari Tigo Koto Silungkang terdiri dari : jorong Tantaman, Jorong Silungkang, Jorong Gumarang I jo Jorong Gumarang II. Adapun

daerah yang ada di Jorong Tantaman adalah, Pakan Kamih, Simpang Tigo, Sawah Panjang, Padang Piaweh, Mudiak Banda, lubuak Gadang Hilia, Padang Data, Padang maran, Sariak, limau Panjuik.

Daerah yang ada di Jorong Silungkang yaitu: Tanah Liek, Lapau Tapanggang, Simpang Dingin, Sungai Garinggiang, Pulau, Kampong Pinang, Kampong Aneh, Kampong Lansek, Lungguak Batu, Bateh Kuaw, Kandang Arimau, Monggong. Sedangkan daerah yang ada di Jorong Gumarang I adalah Limau Abung, Lambah, Kayu Bakcuik, Barangan, Padang Laweh, Pasar Gumarang, Simpang Ateh, Kampuang Tinggi, Baluka Panjang, Paciputan, Sawah Panjang, Tonggo. Adapun daerah jorong Gumarang II, Baluka Panjang, Batu Banta, Simpang Limo, Alahan Anggang, Lakuak, Kandi, Ambacang, Ambacang Pakiduah, Baluka Matua, Kayu Baro, Kampung Baru, Aia Taganang, Padang Pulai Dan Kampuang Tanjuang.

C. Kondisi Demografis Nagari Tigo Koto Silungkang

1. Pola pemukiman

Bentang alam karst Tigo Koto Silungkang, dengan perbukitannya yang menjulang megah, sungai-sungai yang mengalir deras membelah lembah, dan gua-gua misterius yang menyimpan cerita tersembunyi, telah membentuk pola permukiman yang unik dan khas. Masyarakat yang hidup di wilayah ini, selama berabad-abad, telah beradaptasi dengan kondisi geografis yang menantang ini. Mereka membangun rumah-rumah mereka secara bertingkat, mengikuti kontur tanah yang berbukit, menciptakan pemandangan terasering yang indah dan fungsional. Terasering ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga

sebagai lahan pertanian yang subur, memanfaatkan lereng-lereng curam untuk menanam padi dan tanaman lainnya.

Di daerah yang lebih datar, di mana lahan memungkinkan untuk pembangunan yang lebih luas, permukiman cenderung lebih rapat. Rumah-rumah berdempetan, membentuk perkampungan yang ramai dan hidup. Pola permukiman yang rapat ini mencerminkan tradisi gotong royong dan kebersamaan yang kuat dalam masyarakat Minangkabau.

Adat istiadat Minangkabau yang kaya dan unik juga turut memengaruhi pola permukiman di Tigo Koto Silungkang. Pembagian wilayah permukiman seringkali didasarkan pada hubungan kekerabatan, dengan keluarga-keluarga besar membentuk kelompok-kelompok hunian yang solid. Rumah gadang, rumah tradisional Minangkabau yang ikonik, menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya masyarakat.

Dengan demikian, pola permukiman di Tigo Koto Silungkang adalah cerminan yang indah dari harmoni antara manusia dan alam. Masyarakat telah berhasil beradaptasi dengan lingkungan yang keras, menciptakan permukiman yang unik dan berkelanjutan. Pola permukiman ini juga menjadi bukti kekayaan budaya Minangkabau, dengan adat istiadat dan nilai-nilai luhur yang tercermin dalam setiap aspek kehidupan masyarakat.

2. Jumlah Penduduk

Secara teori, penduduk yang besar bisa menjadi modal utama jika sumber daya manusia tersebut dapat diberdayakan sesuai dengan kemampuan dan minat

mereka. Sebaliknya, jika tidak ada upaya untuk mengembangkan potensi penduduk dan mengelola pertumbuhannya, maka beban pembangunan akan semakin berat. Data tahun 2013 menunjukkan bahwa Nagari Tigo Koto Silungkang memiliki populasi sebesar 8.416 jiwa. Untuk melihat lebih detail mengenai distribusi penduduk di Nagari Tigo Koto Silungkang, perhatikan tabel berikut ini:

Tabel 3.
Data Jumlah Penduduk Tahun Per Desember 2022

No	Jorong	Jumlah Kk	Jumlah		Jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	
1	Gumarang I	987	1.674	1.626	3.300
2	Gumarang II	894	1.371	1.219	2.590
3	Silungkang	717	1.061	907	1.968
4	Tantaman	590	817	787	1.604
Jumlah Total		3.188	4.923	4.539	9.462

(Sumber: LPPN Wali Nagari 2022)

3. Mata Pencarian

Tigo Koto Silungkang merupakan nagari terluas di Palembayan dengan dominasi lahan perkebunan, sawah, dan hutan. Sektor pertanian menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, kurangnya pengetahuan tentang teknik pengelolaan sumber daya alam modern menjadi kendala. Program-program seperti hutan rakyat dan PLTMH telah memberikan solusi parsial. Namun, untuk mencapai pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, diperlukan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang juga dipengaruhi oleh sektor pertanian. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, pekebun, dan peternak. Dengan potensi alam yang dimiliki, Tigo Koto Silungkang memiliki prospek yang baik untuk menjadi sentra pertanian di daerah ini.

a. Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan

Tabel 4.
DATA POTENSI LAHAN NAGARI TIGO KOTO SILUNGKANG (dalam Ha)

Sumber: BPP Kec.Palembayan

Secara geografis Nagari Tigo Koto Silungkang memiliki potensi alam yang potensial untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan terutama dalam bidang

No	Jorong	Luas sawah				Lahan Perkebunan	Perkarangan	Tegal	Hutan Rakyat
		Irigasi Tekhnis	Irigasi 1/2 Tekhnis	Irigasi Sederhana	Tadah Hujan				
1	Tantaman		98	75	45	175	40	150	210
2	Silungkang		145	50	30	250	37	198	256
3	Gumarang I	212	90	50	15	270	40	350	250
4	Gumarang II	175	25	25	10	250	40	325	150
		387	358	200	100	945	157	1023	866

pertanian. Didukung oleh posisi Nagari yang strategis dan sesuai dengan kondisi alam nagari sebagian besar mata pencaharian penduduk merupakan petani, perkebunan dan pedagang.

Tabel 5.
Data Potensi Lahan Nagari Tigo Koto Silungkang

No	Jorong	Luas Perkebunan Rakyat							
		Lindung	Kelapa	Sawit	Kasia Vera	Cengkeh	Karet	Kopi	Coklat
1	Tantaman	250	12	13	26	1	25	1	25
2	Silungkang	1250	19	35	21	1	43	4	20
3	Gumarang I	550	15	45	7	3	30		75
4	Gumarang II	350	20	40	10	2	25		45
No	Jorong	2400	66	133	64	7	123	5	165

No	Jorong	Luas Perkebunan Rakyat				
		Coklat	Garda Munggu	Tebu	Pinang	DII
1	Tantaman	25	5		10	25
2	Silungkang	20	5		15	14
3	Gumarang I	75	5		20	22
4	Gumarang II	45	7		15	37
No	Jorong	165	22	0	60	98

Sumber: BPP Kec.Palembayan

b. Peternakan

Sub sektor Peternakan terhadap perekonomian Tigo Koto Silungkang belum begitu besar (11,3 %) dari jumlah penduduk yang bermata pencaharian di sektor peternakan. Tetapi Pemerintah Nagari Tigo Koto Silungkang tetap memberikan perhatian yang besar karena sub sektor ini berpotensi untuk dikembangkan mengingat potensi lahan untuk perkembangannya, serta keberadaan sarana prasarana pendukung cukup memadai, disamping permintaan pasar terhadap komoditi ini relatif cukup tinggi. Ini juga ditunjang oleh pengelolaan ternak yang sudah cukup bagus yaitu secara intensif (dikandangan), sehingga tidak ada ternak yang liar. Akan tetapi letak perkandangan yang menyebar bagi peternak yang berkelompok cukup menyulitkan dalam pemeliharaan maupun pengelolaannya.

Karena itu salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Nagari Tigo Koto Silungkang adalah mengadakan kerja sama dengan kelompok-kelompok ternak untuk menjadikan Jorong Gumarang khususnya sebagai kawasan sentra peternakan mengingat Jorong Gumarang I Dan II mempunyai potensi yang bagus untuk sub sektor peternakan.

c. Industri Rumahan

Selain industri besar, keberadaan industri kecil menengah di Tigo Koto Silungkang cukup potensial. Kenyataan menunjukkan bahwa industri kecil menengah merupakan satu-satunya yang mampu bertahan dari badai krisis. Berdasarkan data Dinas Koperindag dan Penanaman Modal Daerah Nagari Tigo Koto Silungkang, pada tahun 2016 terdapat 300 industri kecil/umahtangga dan pada tahun 2017 terdapat 335 industri kecil/umahtangga. Pada umumnya industri umahtangga, kecil dan sedang di Tigo Koto Silungkang berupa industri makanan, dan lainnya.

Kemudian, potensi lain yang bisa menjadi pendukung perekonomian Tigo Koto Silungkang adalah koperasi. Pada tahun 2016 di Tigo Koto Silungkang terdapat 2 koperasi, yang terdiri dari 3 buah koperasi non KUD. Data 3 tahun terakhir menunjukkan bahwa jumlah koperasi di Tigo Koto Silungkang setiap tahunnya selalu bertambah, khususnya koperasi non KUD, sedangkan jumlah KUD setiap tahunnya menunjukkan penurunan.

d. Pariwisata

Gambaran umum tentang Pariwisata di Nagari Tigo Koto Silungkang dilihat dengan potensi masa yang akan datang terutama investasi nyata untuk peningkatan

pendapatan Nagari serta kelestarian lingkungan yang ada di Nagari Tigo Koto Silungkang. Keadaan alamiah yang terbentuk melahirkan potensi wisata yang baik untuk dikembangkan dalam rangka peningkatan ekonomi masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang.

Pada saat ini belum ada potensi wisata ini yang dikembangkan secara profesional dan terukur, hanya saja sudah terlihat cikal bakal dari titik – titik yang memiliki nilai pariwisata yang tinggi. Potensi ini berupa Air Terjun, Goa Alam, Pemandangan/ Panorama, Seni Budaya, dan Adventure. Data – data terkait potensi wisata dan pendukung Pariwisata tersebut dapat dilihat dalam Tabel dibawah ini.

Tabel 6.
Potensi Wisata dan Pendukung Pariwisata Nagari Tigo Koto Silungkang

No.	Wisata	Lokasi
1	Goa Alam Tambubuang Rayo	Tigo Koto Silungkang
2	Wisata tabek kaluai	Jorong Silungkang
3	Wisata Goa Pacualan	Jorong Gumarang II
4	Panjat Tebing Karang Putih	Tigo Koto Silungkang
5	Kawasan Perburuan (PORBI)	Tigo Koto Silungkang
6	Wisata Religius Budaya Tamaik Kaji	Tigo Koto Silungkang
7	Seni Randai dan Tari Gelombang	Tigo Koto Silungkang
8	Wisata Pemancingan	Tigo Koto Silungkang
9	Lintas Alam	Tigo Koto Silungkang
10	Camping Grown/ Hiking	Tigo Koto Silungkang
11	Off road	Tigo Koto Silungkang
12	Sarasah Tigo Batindiah	Jorong Silungkang

Sumber: Pemerintah Nagari Tigo Koto Silungkang

Upaya yang dilakukan untuk menyentuh terlahirnya manajemen profesional pengelolaan potensi wisata ini adalah dengan melakukan ekspos dan gambaran detail dalam RPJM Nagari Tigo Koto Silungkang. Dengan harapan melalui RPJM ini akan membuka peluang bagi Investor yang cerdas dalam

mengambil potensi ini untuk dikembangkan secara terintegrasi dengan Pembangunan Nagari Tigo Koto Silungkang.

4. Suku Bangsa

Nagari Tigo Koto Silungkang merupakan salah satu nagari yang terletak di kecamatan Palembayan, kabupaten Agam, provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Mayoritas penduduk di Nagari Tigo Koto Silungkang adalah suku Minangkabau, yang merupakan suku asli dari daerah Sumatera Barat.

Suku Minangkabau memiliki budaya yang kaya dan unik, tercermin dalam adat istiadat, bahasa, seni, dan kuliner mereka. Masyarakat Minangkabau dikenal dengan sistem kekerabatan matrilineal, di mana garis keturunan dihitung dari pihak ibu. Selain itu, mereka juga memiliki tradisi merantau yang kuat, sehingga banyak orang Minangkabau yang tinggal di berbagai daerah di Indonesia maupun di luar negeri.

Di Nagari Tigo Koto Silungkang, masyarakat Minangkabau masih mempertahankan tradisi dan adat istiadat mereka, seperti upacara adat, kesenian tradisional, dan kuliner khas. Mereka juga hidup berdampingan dengan masyarakat dari suku lain yang mungkin tinggal di daerah tersebut, menciptakan keragaman budaya yang memperkaya khazanah Indonesia.

5. Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat

Sebagai salah satu nagari tertua di Minangkabau, Tigo Koto Silungkang memiliki warisan adat dan budaya yang kaya, membentuk identitas yang kuat bagi masyarakatnya. Adat istiadat di sini bukan sekadar tradisi masa lalu, melainkan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, diwariskan secara turun-temurun

melalui berbagai upacara, cerita, dan praktik sosial. Dalam setiap aspek kehidupan, nilai-nilai luhur seperti gotong royong (bekerja bersama untuk kepentingan bersama), musyawarah (berdiskusi untuk mencapai kesepakatan), dan penghormatan terhadap sesama, terutama yang lebih tua atau memiliki kedudukan adat, menjadi pedoman yang dijunjung tinggi.

Prinsip filosofis '*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*' (Adat bersendikan pada *Syara'*, *Syara'* bersendikan pada Kitabullah) menjadi landasan utama bagi masyarakat Tigo Koto Silungkang dalam menjalani kehidupan dan menghadapi tantangan zaman modern. Ini menunjukkan bagaimana adat dan agama Islam saling terkait erat dan menjadi panduan dalam berperilaku.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, masyarakat Tigo Koto Silungkang menunjukkan komitmen yang kuat untuk menjaga kelestarian adat istiadat mereka. Mereka berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai adat dengan perkembangan zaman, bukan menolaknya mentah-mentah. Prinsip '*Nan Barajo Kato Mufakat, Nan Bana Kato Saiyo*' (Yang Berkuasa adalah Kata Mufakat, Yang Benar adalah Kata Sepakat) menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan di tingkat komunal, menekankan pentingnya musyawarah dan kesepakatan bersama.

Dengan demikian, adat istiadat di Tigo Koto Silungkang tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang dilestarikan, tetapi juga sebagai panduan hidup yang dinamis dan relevan. Adat memberikan kerangka nilai dan norma yang membantu masyarakat menghadapi perubahan zaman sambil tetap mempertahankan identitas dan jati diri mereka.

Nagari Tigo Koto Silungkang, yang terletak di jantung Minangkabau, Sumatera Barat, adalah contoh nyata bagaimana sistem kekerabatan matrilineal membentuk struktur sosial dan budaya yang unik. Di sini, garis keturunan ditarik dari pihak ibu, menjadikannya fondasi utama dalam menentukan keanggotaan suku, pewarisan harta pusaka, dan bahkan peran sosial setiap individu. Hal ini berbeda jauh dengan sistem patrilineal yang dominan di banyak belahan dunia, di mana garis keturunan dan warisan mengikuti pihak ayah.

Dalam sistem matrilineal Tigo Koto Silungkang, perempuan memegang peranan sentral sebagai penerus garis keturunan dan penjaga harta pusaka suku seperti tanah adat dan rumah gadang. Bukan berarti laki-laki tidak penting, justru mereka memiliki peran krusial sebagai "mamak" (paman dari pihak ibu). Seorang mamak bertanggung jawab besar atas kemenakannya (anak-anak dari saudara perempuannya), berfungsi sebagai pelindung, penasihat, dan pengelola aset suku. Tanggung jawab ini memastikan bahwa tatanan adat terpelihara dan kesejahteraan anggota suku terjamin, menunjukkan kompleksitas hubungan yang melampaui ikatan keluarga inti. Sistem ini menciptakan jaring-jaring kekerabatan yang kuat, di mana solidaritas antaranggota suku sangat diutamakan dan segala keputusan penting diambil melalui musyawarah mufakat.

6. Pendidikan

Prioritas utama pembangunan sumber daya manusia di Nagari Tigo Koto Silungkang adalah peningkatan pendidikan, yang sejalan dengan motto nagari yaitu, "Kurangi Kemiskinan Dengan Pendidikan". Asumsi yang mendasari strategi ini adalah bahwa implementasi program wajib belajar 9 tahun akan berkorelasi

positif dengan penurunan tingkat kemiskinan. Data sejak tahun 2005 menunjukkan bahwa rata-rata 95% anak usia sekolah di Nagari Tigo Koto Silungkang telah menyelesaikan pendidikan menengah atas.

Tabel 7.
Tingkat Pendidikan Masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang

No	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH (%0
1	SD	99
2	SMP	91
3	SMA	95
4	SARJANA	35

Sumber: Perubahan RPJM Nagari Tigo Koto Silungkang

7. Agama/Kepercayaan

Agama yang banyak di anut Nagari Tigo Koto Silungkang di tandai dengan "*Babaliak ka nagari*" (kembali ke surau), sebuah program yang dicanangkan oleh pemerintah Provinsi Sumatera Barat di era otonomi daerah, bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. Namun, implementasi program ini di tingkat nagari masih menghadapi kendala. Sarana dan prasarana keagamaan yang ada belum dimanfaatkan secara optimal dan belum terorganisir dengan baik. Situasi ini menciptakan kekhawatiran akan menurunnya pemahaman agama di kalangan generasi muda, yang pada akhirnya dapat mengikis nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi identitas dan landasan moral masyarakat nagari, serta melemahkan potensi generasi muda sebagai agen pembangunan.

8. Sarana dan Prasarana Nagari Tigo Koto Silungkang

Sarana dan prasarana yang memadai memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan suatu Nagari, karena secara langsung berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, kemudahan akses terhadap pelayanan

publik, dan pengembangan potensi ekonomi lokal. Dari hal yang demikian Nagari Tigo Koto Silungkang memiliki sarana prasarana di berbagai bidang sebagai berikut.

Tabel 8.
Sarana Dan Prasarana Kesehatan Di Nagari

No	Sarana / prasaran	Jorong Gumarang II	Jorong Gumarang I	Jorong Silungkang	Jorong Tantanam
1	Puskesmas induk	-	-	-	-
2	Puskesmas Pembantu	-	1	1	1
3	Polindes	1	-	-	-
4	Posyandu	2	3	2	2
5	Klinik Bersalin	-	-	-	-
6	Praktek Dokter	-	-	-	-
7	Praktek Bidan	1	4	1	-

Sumber : LPPN Tigo Koto Silungkang 2022

Berdasarkan data yang tersedia, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketersediaan fasilitas kesehatan di Nagari Tigo Koto Silungkang secara kuantitas cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun, kualitas layanan masih perlu ditingkatkan karena beberapa faktor, antara lain: Kekurangan tenaga kesehatan: Jumlah tenaga medis dan paramedis yang bertugas di fasilitas kesehatan tersebut belum mencukupi kebutuhan ideal. Hal ini dapat berdampak pada beban kerja tenaga kesehatan yang ada dan berpotensi menurunkan kualitas pelayanan. Keterbatasan fasilitas dan peralatan: Fasilitas dan peralatan medis yang tersedia di fasilitas kesehatan Nagari Tigo Koto Silungkang masih perlu dilengkapi dan dimodernisasi. Keterbatasan ini dapat menghambat diagnosis, pengobatan, dan penanganan pasien secara optimal.

Puskesmas Pembantu untuk mempermudah jangkauan pelayanan maka didirikan puskesmas pembantu yang terletak di 4 Jorong dikenagarian Tigo Koto Silungkang, di mana 1 puskesmas di Jorong Tantaman dengan 1 orang tenaga kesehatan Bides. 1 Puskesmas di Jorong Gumarang I dengan 1 Orang Bides sedangkan di Silungkang terdapat 1 Puskesmas dengan 1 orang Bides di mana ada tahun 2009 dirancang sebagai desa/jorong siaga oleh dinas terkait

Posyandu selain sarana kesehatan berupa puskesmas Nagari Tigo Koto Silungkang juga memiliki sarana posyandu sebanyak 9 buah yang tersebar di 4 jorong. Posyandu yang ada telah memiliki kader aktif sebanyak 45 orang padahal jumlah rasio minimal untuk 1 posyandu adalah 5 orang kader (1 : 5) dari kenyataan diatas terlihat bahwa jumlah kader yang ada masih belum mencukupi dalam pelayanannya. Pelaksanaan posyandu di masing-masing jorong menggunakan sistem 5 meja. Sementara itu fasilitas tempat pelaksanaan posyandu masih ada yang layak pakai antara lain posyandu yang berada di kantor jorong, polindes dan di tempat penitipan anak. Selebihnya posyandu diselenggarakan dengan memanfaatkan tempat-tempat yang ada dengan ruang pelayanan yang sempit seperti di halaman rumah (teras) warga.

Selain posyandu balita juga terdapat posyandu lansia yang keberadaannya sampai saat ini belum mencakup keseluruhan jorong. Tingkat partisipasi masyarakat terhadap program kesehatan melalui posyandu ini masih kurang hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah balita yang datang untuk ditimbang setiap bulannya hanya berkisar sekitar 60% namun kondisi tersebut berbeda dengan partisipasi masyarakat dalam pekan imunisasi nasional (PIN). Berdasarkan data

hasil PIN putaran 2 di Nagari Tigo Koto Silungkang tingkat partisipasi masyarakat telah mencapai 97% hal ini mungkin disebabkan gencarnya sosialisasi pemerintah terutama melalui media massa.

Di Nagari Tigo Koto Silungkang terdapat satu Polindes yang berlokasi di Jorong Gumarang II, tepatnya di Alahan Anggang. Kondisi bangunan dan fasilitas Polindes sudah cukup memadai, namun ketersediaan tenaga kesehatan masih terbatas. Saat ini hanya ada satu bidan desa yang bertugas, sehingga pelayanan kesehatan yang diberikan belum dapat berjalan secara maksimal.

UKS unit kesehatan sekolah (UKS) merupakan salah satu sarana untuk mensosialisasikan kesadaran hidup sehat sejak dini kepada setiap siswa di Nagari Tigo Koto Silungkang terdapat 2 SD yang menjadi sarana UKS untuk masing-masing sekolah tersebut belum lengkap ruang UKS belum memadai begitu juga peralatan dan obat-obatan sederhana dan untuk menunjang UKS diperlukan dokter kecil yang direkrut dari siswa-siswi yang ada sampai saat ini sudah pernah diadakan pelatihan namun belum ada pembinaan lebih lanjut.

Kesehatan lingkungan ditujukan untuk mewujudkan mutu lingkungan hidup yang lebih sehat agar dapat melindungi masyarakat dari ancaman bahaya dan masalah kesehatan. Tingkat kesadaran penduduk akan pentingnya kesehatan lingkungan di Nagari Tigo Koto Silungkang belum begitu mengembirakan hal ini terlihat dengan keadaan sarana air bersih dan WC sebagai penunjang kesehatan lingkungan di tingkat SD/TK yang belum memadai, begitu juga dengan ketersediaan sarana pembuangan air limbah dan tempat pembuangan sampah di

masing-masing rumah tangga hingga kenyataan masih adanya beberapa rumah yang tidak layak (sehat) untuk diletakkan.

